

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Derajat kesehatan manusia ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya ada faktor genetik dan lingkungan (Urissetiowati dkk., 2023). Faktor genetik, yang diwarisi dari keluarga, berkontribusi terhadap risiko penyakit seperti kanker, dimana pola *familial clustering* menunjukkan adanya pengaruh warisan genetik serta eksposur terhadap faktor lingkungan yang serupa (Siti dkk., 2021). Faktor lingkungan, seperti paparan zat kimia, radiasi, atau virus, dapat memicu mutasi genetik atau mempercepat perkembangan sel abnormal. Mutagen dan karsinogen berperan besar dalam meningkatkan risiko karsinogenesis, menjelaskan hubungan erat antara perubahan genetik dan faktor lingkungan (Muralitharan & Ian, 2022).

Kanker pada anak merupakan penyakit kronis yang berdampak signifikan terhadap kesehatan ribuan anak di seluruh dunia setiap tahunnya. Berdasarkan data WHO (2021), sekitar 400.000 kasus baru kanker pada anak usia 0-19 tahun terjadi setiap tahun di seluruh dunia, dengan jumlah kasus pada 2022 sebanyak 275.000, pada 2023 sebanyak 15.190, dan pada 2024 sebanyak 14.900 (IP-CAR, 2024). Di Indonesia, data dari 12 rumah sakit mencatat 6.623 kasus kanker anak dari tahun 2020 hingga 2024, termasuk di RS Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah Bali yang melaporkan 187 kasus pada 2022, meningkat menjadi 193 kasus pada 2023, dan hingga 2024 tercatat 137 kasus (Children's Cancer Cause, 2024). Tingginya jumlah kasus kanker anak, baik secara global maupun di Indonesia, menunjukkan perlunya langkah strategis untuk menanggulangi masalah ini secara efektif.

Untuk menanggulangi masalah kanker di Indonesia, pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/14/2017 telah membentuk Komite Penanggulangan Kanker Nasional. Komite ini bertujuan untuk mengoordinasikan upaya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan kanker, termasuk pada anak-anak, melalui pendekatan yang terintegrasi. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, memperbaiki akses layanan kesehatan, serta mengurangi beban morbiditas dan mortalitas akibat kasus kanker pada anak di Indonesia.

Kasus kanker pada anak harus ditangani dengan baik dan benar. Salah satu pengobatan konvensional pada pasien kanker adalah kemoterapi. Kemoterapi/prosedur *invasive* yang diberikan secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang sering kali menimbulkan efek samping yang signifikan, salah satunya adalah kerusakan jaringan saraf. Efek ini dapat memicu berbagai sensasi yang tidak nyaman, seperti rasa terbakar, kesemutan, mati rasa, hingga nyeri intens yang berlangsung secara berkelanjutan (Cancer Helps, 2019).

Menurut hasil penelitian Mahmud dkk (2024) sebanyak 66,7% anak-anak dengan kanker melaporkan pengalaman nyeri yang signifikan. Dalam konteks medis, nyeri dipahami sebagai respon yang melibatkan interaksi antara kerusakan jaringan fisik dan proses persepsi psikologis. Nyeri tidak hanya dirasakan sebagai penderitaan fisik, tetapi juga berpengaruh besar pada kondisi emosional pasien. Hal ini juga berdampak mengganggu suasana hati, mengurangi kualitas hidup, dan menambah beban psikologis (Deswita dkk., 2023).

Nyeri yang signifikan pada anak-anak dengan kanker memerlukan perhatian khusus, karena dampaknya tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga

emosional dan psikologis. Penilaian nyeri pada anak memerlukan pendekatan yang berbeda berdasarkan usia dan perkembangan anak, dengan menggunakan skala nyeri yang dapat dipahami anak. Sering kali nyeri pada anak kurang terdeteksi atau terabaikan, terutama pada anak yang lebih kecil atau mereka yang tidak dapat mengomunikasikan rasa sakitnya secara efektif (Deswita dkk., 2023). Maka dari itu, penting bagi orang tua dan tenaga medis untuk peka terhadap tanda-tanda nyeri pada anak agar pengelolaan nyeri yang tepat dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pengelolaan nyeri pada anak-anak dengan kanker sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pengelolaan nyeri pada anak-anak dengan kanker dapat dilakukan dengan dua cara yaitu farmakologi dan non farmakologi. Manajemen nyeri nonfarmakologis yang mencakup aspek emosional, kognitif, dan sosiokultural pada pasien memiliki keunggulan dibandingkan pengobatan konvensional (Tsegaye *et al.*, 2023). Salah satu pendekatan non-farmakologi yang sering digunakan untuk mengurangi nyeri pada anak adalah distraksi.

Distraksi merupakan salah satu intervensi yang efektif dan banyak digunakan dalam manajemen nyeri, terutama untuk membantu mengurangi rasa nyeri pada anak-anak (Thri *et al.*, 2022). Distraksi nyeri yang bisa dilakukan untuk anak-anak dengan kanker adalah terapi seni mewarnai. Terapi seni berguna dalam mengurangi masalah fisik dan psikologis pada pasien kanker (Shanin, 2021). Kegiatan seni yang dilakukan secara ekspresif dapat berperan sebagai terapi dan memberikan efek positif bagi kesehatan mental pasien kanker (Suhanjoyo dkk., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa terapi seni dapat mengurangi kebutuhan akan obat pereda nyeri pada pasien kanker terminal. Terapi alternatif seperti terapi seni dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan mengurangi kelelahan, depresi, kecemasan, dan rasa sakit (Gras *et al.*, 2020). Hal ini menegaskan bahwa seni, termasuk mewarnai, merupakan bagian penting dari manajemen nyeri holistik pada pasien terminal (Hamka dkk., 2024). Terapi seni dapat meningkatkan kualitas hidup anak penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi. Oleh karena itu, metode ini bisa dimanfaatkan oleh anak maupun petugas kesehatan sebagai bagian dari perawatan selama proses pengobatan kanker (Hasni dkk., 2022).

Terapi seni seperti mewarnai adalah intervensi yang mencakup aplikasi terapeutik yang menggunakan proses kreatif untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan sosial, emosional, dan psikologis yang terkait dengan penyakit jangka panjang (Kagaba, 2024). Terapi mewarnai untuk anak penderita kanker digunakan sebagai metode distraksi untuk membantu mengurangi rasa sakit, kecemasan, ketegangan, kesedihan, dan ketakutan yang dialami mereka (Nadiya., dkk 2024). Kegiatan ini juga membantu perkembangan motorik halus anak, sambil memberikan rasa bahagia meskipun mereka masih menjalani perawatan. (Amelia & Mona, 2023). Tidak hanya itu terapi seni terbukti efektif meningkatkan kemampuan pasien dalam berkomunikasi dan mengekspresikan emosi melalui berbagai media seni yang membantu menyampaikan perasaan dan pikiran yang sulit diungkapkan secara verbal (Wahyudianto dkk., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi seni, khususnya mewarnai, efektif dalam menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan pada anak yang menjalani prosedur medis (Ramdhania., dkk 2024). Dahlan, A., & Zulaikha (2020)

menemukan bahwa terapi seni mewarnai dapat secara signifikan mengurangi tingkat nyeri pada anak, dan diperkuat oleh penelitian oleh Raybin *et al.* (2022) dengan menyebutkan bahwa terapi seni membantu mengurangi rasa nyeri pada anak-anak dengan kanker selama terapi. Sehingga teknik distraksi efektif, membantu anak dalam mengalihkan fokus dari rasa nyeri yang dirasakan dan dapat meningkatkan kenyamanan selama proses perawatan (Amaliya dkk., 2021).

Oleh karena itu seni mewarnai merupakan pilihan ideal untuk mengurangi nyeri yang dirasakan pada anak dengan kanker, karena mewarnai adalah aktivitas yang aman dan tidak membutuhkan intervensi fisik dengan harga yang terjangkau, memungkinkan anak mengekspresikan perasaan mereka tanpa rasa takut atau ketidaknyamanan tambahan. Aktivitas ini membantu mengalihkan perhatian dari rasa sakit, meningkatkan suasana hati melalui pelepasan hormon dopamin, serta menciptakan pengalaman yang menyenangkan di tengah tantangan pengobatan. Selain itu, terapi ini mendukung perkembangan motorik halus, memperlambat hubungan sosial melalui sesi kelompok, dan memberikan rasa pencapaian yang membangun kepercayaan diri. Melalui karya seni, anak-anak tidak hanya mengurangi ketidaknyamanan fisik, tetapi juga menemukan kenyamanan emosional dan ruang positif untuk tumbuh.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh terapi seni mewarnai terhadap tingkat nyeri pada anak kanker di Rumah Singgah Yayasan Peduli Kanker Anak Bali. Yayasan ini adalah tempat bagi anak-anak penderita kanker yang membutuhkan tempat tinggal sementara selama menjalani pengobatan di RSUP Prof. dr. I.G.N.G Ngoerah. Hingga bulan Februari 2025 ada 20 anak usia 4-14 tahun di antaranya masih aktif

menjalani perawatan. Hasil wawancara dari pihak Yayasan mengatakan kegiatan yang biasa dilakukan anak-anak disana adalah belajar atau *home schooling* karena tidak memungkinkan untuk anak-anak disana bersekolah dengan normal.

Dengan adanya intervensi terapi seni mewarnai, diharapkan pasien tidak hanya dapat mengekspresikan diri mereka, tetapi juga memperoleh distraksi dari rasa sakit yang mereka alami. Terapi ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan kreatif yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari rasa sakit dan menciptakan kenyamanan emosional. Selain itu, terapi seni mewarnai juga dapat meningkatkan interaksi antar anak-anak, mempererat hubungan sosial, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain. Mengingat potensi terapi ini, diharapkan dapat membantu mengurangi persepsi nyeri pada anak-anak dengan kanker, sekaligus mendukung pemulihan emosional mereka selama proses perawatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “ Apakah ada pengaruh terapi seni mewarnai terhadap tingkat nyeri pada anak dengan kanker di Yayasan Peduli Anak Kanker Bali?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi seni mewarnai terhadap tingkat nyeri pada anak dengan kanker di Yayasan Peduli Kanker Anak Bali.

2. Tujuan khusus
 - a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis kanker/stadium.
 - b. Mengukur tingkat nyeri pada anak dengan kanker sebelum pemberian terapi seni mewarnai di Yayasan Peduli Kanker Anak Bali.
 - c. Mengukur tingkat nyeri pada anak dengan kanker setelah pemberian terapi seni mewarnai di Yayasan Peduli Kanker Anak Bali.
 - d. Menganalisis pengaruh terapi seni mewarnai terhadap tingkat nyeri pada anak dengan kanker di Yayasan Peduli Kanker Anak Bali.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terapi non-farmakologis dalam pengelolaan nyeri kanker pada anak. Selain itu, dapat membuka peluang penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme terapi seni mewarnai dalam mengurangi nyeri pada pasien anak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi praktisi kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi tenaga medis, khususnya dokter dan perawat, dalam mengelola nyeri pada anak-anak penderita kanker. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan pendekatan non-farmakologis, seperti terapi seni mewarnai, dalam perawatan paliatif anak-anak dengan kanker.

b. Bagi anak-anak dengan kanker

Penelitian ini dapat memberikan solusi alternatif yang aman dan efektif dalam membantu anak-anak penderita kanker mengatasi rasa nyeri, sekaligus memberikan kenyamanan emosional selama proses pengobatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang menghadapi tantangan besar dalam perawatan kanker.

c. Bagi Yayasan Peduli Kanker Anak Bali

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program perawatan di Yayasan Peduli Anak Kanker Bali, khususnya dalam menerapkan terapi seni mewarnai sebagai bagian dari pengelolaan nyeri dan dukungan emosional bagi pasien anak. Diharapkan, program ini dapat ditingkatkan atau diperluas berdasarkan hasil temuan penelitian.

d. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan emosional dan pengelolaan nyeri yang holistik, terutama pada anak-anak penderita kanker, serta membuka pandangan baru mengenai potensi terapi seni dalam perawatan medis.

e. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam meneliti tentang pengaruh terapi seni mewarnai terhadap tingkat nyeri pada anak dengan kanker.